



EDISI 37
17 November - 30 November
2017

BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

Alamat Redaksi: IKIA An-Najm Jln. Kelapa Dua Wetan No. 42 , Ciracas
Jakarta Timur.

Email: holistikkehidupan@gmail.com

REDAKSIONAL

KEJUJURAN ADALAH SYARAT MUTLAK MENJADI NEGARAWAN SEJATI

Buletin Holistik Kehidupan (BHK) Edisi ke-37 ini mengangkat tema “Kejujuran Adalah Syarat Mutlak Menjadi Negarawan Sejati”. Untuk menjadi bangsa yang besar, tentu Indonesia memerlukan banyak Negarawan Sejati. Salah satu parameter yang mutlak diperlukan untuk menjadi Negarawan Sejati adalah “KEJUJURAN”.

Negarawan Sejati adalah orang yang memang dipilih oleh Allah SWT, sesuai dengan pesan Rasulullah SAW kepada Sayidina Ali bin Abi Thalib dalam 17 Acuan Rasulullah, yaitu “Kejujuran adalah perantaraanku”. Kejujuran adalah nilai mutlak, bulat utuh tidak bisa kurang walau 0,0001% atau kurang sebesar zarah sekalipun.

Yang dimaksud dengan perantara adalah penghantar, yang mutlak harus ada agar seseorang dapat menemui tuan rumah, Maha Raja yang dituju, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa kejujuran, manusia tidak akan dapat mencapai kemurnian, tidak dapat kembali fitrah sebagaimana dilahirkan.

Nabi Muhammad SAW diberi gelar Al Amin (dapat dipercaya). Dengan kejujuran yang utuh, beliau mendapatkan Hakikat Bintang, Sila 1 Pancasila. Salah satu syarat mutlak menjadi Pemimpin Sejati adalah memiliki kejujuran.

Negarawan Sejati baru diraih bila seseorang telah tuntas menempuh perjalanan Ruhani membuktikan sifat 20 Allah, terukur kejujuran dirinya dengan pembuktian yang nyata. Seorang Al Amin tidak akan mampu berbohong dan melakukan kekejian, karena telah lulus ujian menjadi orang beriman. Allah SWT telah menetapkan kodrat manusia pada saat usia 120 hari dalam rahim ibu yaitu kodrat hidup, mati, bala, iodoh serta sengsara dan bahagia.

Untuk memastikan hal tersebut diatas apakah dijalani setiap diri manusia sesuai kodrat, maka Allah menguji setiap manusia agar kepastian di dalam menjalani kodrat tersebut jelas parameternya sebagai orang beriman atau sebaliknya sebagai seorang yang kufur kepada Allah. Dengan parameter yang sudah sangat jelas itu, seharusnya kita dapat mengukur kualitas diri kita, juga kualitas pemimpin kita. Manakala seseorang masih melakukan hal-hal yang menyimpang dari hukum Syar'i, Aqli dan 'Adii maka jelas dia belum lulus masuk sebagai golongan orang-orang beriman.

Di tahun 2019 mendatang, Indonesia kembali menghadapi pemilihan umum untuk menentukan Presiden. Saat ini pemilihan dilakukan secara langsung, tidak lagi diwakili oleh wakil rakyat yang duduk di DPR dan MPR sesuai yang dikatakan dalam Pancasila sila ke empat atau disebut Demokrasi Pancasila. Pemilihan secara langsung itu sangat baik apabila seluruh rakyat Indonesia sudah sampai kepada Al Amin, meneladani seorang Al Amin yaitu Rasulullah SAW. Artinya tidak seluruh manusia di dunia ini dapat menjadi seorang Al Amin, maka ditetapkanlah Demokrasi Pancasila untuk mewakili rakyat Indonesia.

Masa dahulu Demokrasi Pancasila ditegakkan karena Bung Karno merasa ada perwakilan orang-orang yang jujur duduk di MPR dan DPR sebagai Al Amin. Mereka pantas duduk di kursi tersebut mewakili rakyatnya dengan syarat mutlak Al Amin. Jika saat ini pemilihan tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan sila keempat Pancasila, lalu apa yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia, kembali kita semua merenung, untuk apa dibentuknya MPR dan DPR masa itu oleh Bung Karno dan jajarannya. Dimana letak kejujuran sebagai wakil yang pantas untuk melakukan tindakan besar, apakah seluruh rakyat Indonesia sudah pantas menjadi Al Amin untuk memilih presidennya dengan hati yang jujur. Untuk membuat seluruh bangsa Indonesia jujur, itu tidak mudah. Demokrasi Pancasila seharusnya ditegakkan sesuai dengan Pancasila.

Sudah seharusnya rakyat memahami bahwa kejujuran adalah satu parameter yang mutlak dimiliki oleh seorang Presiden. Presiden yang dipilih oleh rakyat adalah presiden yang jujur, rakyat yang memilihnya pun adalah rakyat yang jujur. Bahkan, bukan hanya Presiden, seluruh pemimpin dalam berbagai jenjang kepemimpinan dalam seluruh aspek kehidupan, apakah sebagai ketua RT, RW, Lurah, Camat, Walikota, Bupati, Gubernur, Kepala Koperasi, Kepala Badan, Institusi Pemerintah maupun Swasta, Pimpinan organisasi sosial, pro-profit maupun non-profit, semua harus memiliki karakter Negarawan Sejati, yaitu pemimpin yang memiliki nasionalisme, jiwa patriot dan jujur.



YAYASAN RIYADHATUL IHSAN

HOLISTIK 2 KEHIDUPAN

Pembaca yang budiman, kita semua merasa prihatin dengan situasi dan kondisi politik negeri ini, dimana sering sekali kita melihat kasus ketidakjujuran yang terjadi di depan mata kita. Mulai dari 'kasus kecil' seperti kebiasaan mencontek di kelas, berbagai tipuan dalam rumah tangga, bisnis swasta maupun pemerintahan, baik jumlah mikro maupun kasus besar, semuanya mencerminkan ketidakjujuran, ketidakmurnian. Namun, tidaklah elok bila kita hanya mengkritik tanpa memberikan solusi. Solusi itu sesungguhnya dapat kita mulai dari diri sendiri. Setiap diri kita adalah pemimpin. Untuk mengubah negara, cukup kita mulai dari mengubah diri kita sendiri agar tertanam Jiwa Tauhid dan dapat memiliki gelar Al Amin, sehingga dapat menjadi Negarawan Sejati.

Untuk dapat memiliki gelar 'Al Amin' sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW, kita harus mujahadah, berjuang sungguh-sungguh memerangi hawa nafsu diri sendiri agar dapat memiliki Jiwa Tauhid. Ini memang bukan perkara yang mudah, tapi sangat bisa dan harus dilakukan oleh masing-masing diri apabila kita ingin andil dalam membentuk Indonesia Raya, Indonesia Jaya. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa sudah berfirman dalam Surah Ar Raad, QS 13:11: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".*

Dari ayat tersebut di atas, jelas bahwa untuk mengubah NKRI menuju NKRI yang lebih baik, sejahtera sebagaimana cita-cita Pendiri Bangsa yang sudah tertuang dalam konstitusi negeri ini, kita tidak bisa lari dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Negeri ini merdeka karena Rahmat Allah sebagaimana dinyatakan dalam Pembukaan UUD 1945, bagaimana mungkin kita membangun bila kita meninggalkan keimanan, berlaku tidak jujur dan menyimpan begitu banyak jiwa-jiwa yang palsu dan hawa nafsu rendah. Pikiran yang cerdas pun, apabila masih dikotori oleh kepalsuan jiwa dan kerendahan hawa nafsu, maka kerusakan yang parah yang akan terjadi.

Bahasan lebih lanjut tentang kejujuran ditulis oleh Bima Himawan Ramantika di artikel 1 dengan judul "Jiwa Yang Tauhid Jika Sudah Melekat Maka Kejujuran Diri Menjadi Mewatak", dan artikel 2 ditulis oleh Dedi Luqman dengan judul "Tanpa Tekad Yang Kuat Kejujuran Diri Tercampakkan".

Maka, untuk membangun bangsa kita tercinta, kami mengajak para pembaca budiman untuk mengambil peran dengan menanamkan Jiwa Tauhid ke dalam diri kita masing-masing. Bila kita ingin Indonesia menjadi bangsa yang besar, yang selalu dalam perlindungan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada alasan untuk tidak melakukan hal ini.

Hanya dengan kejujuran, Indonesia akan memiliki banyak pemimpin dengan kualitas *Negarawan Sejati*, yang akan mampu bekerja baik dan benar untuk kepentingan rakyat sehingga Indonesia akan menjadi lebih baik, aman sentosa. Metodologi ISAQ Sesuai Dengan Kunci Tauhid, insya Allah dapat digunakan untuk proses pembentukan karakter *Negarawan Sejati* dengan syarat Kejujuran. [*Yuni Budiastuti*].

JIWA YANG TAUHID JIKA SUDAH MELEKAT MAKA KEJUJURAN DIRI MENJADI MEWATAK

Beberapa waktu belakangan ini kita disuguhi dagelan politik yang sesungguhnya tidak lucu. Skandal mega korupsi yang melibatkan pejabat dan mantan pejabat tinggi negara, berusaha ditutupi dan disiasati dengan berbagai jurus, demi agar tidak disentuh oleh penegak hukum. Jangankan merasa menyesal, para tersangka korupsi ini malah menganggap dirinya telah didzalimi dan minta dibebaskan. Mereka menganggap masyarakat bisa saja dibodohi dan mau saja menerima alur siasat yang telah mereka rancang. Inilah sekelumit potret bangsa kita, minim teladan dan dipenuhi kemunafikan. Hanya berwajah baik di depan, namun penuh kepalsuan di baliknya.

Mari kita refleksikan ke dalam diri kita. Apakah kita berlaku sama dengan contoh di atas? Tentu saja belum tentu dengan konteks yang sama (korupsi), namun intinya, apakah kita telah mampu menjadi teladan dan menjauhi kepalsuan. Jangan-jangan kita termasuk golongan yang banyak mengkritik kepalsuan orang lain tapi gagal melihat kepalsuan diri sendiri. Untuk menjaga konsistensi agar selalu jujur juga bukan perkara mudah, bisa saja kita dapat demikian teguh berpendirian untuk jujur dalam suatu hal, namun ketika menyangkut kepentingan kita dan keluarga, kejujuran itu terkikis.

Jiwa yang Tauhid adalah jiwa yang mampu mengEsakan Allah. Bagi mereka yang telah mampu meraih jiwa tauhid, prioritas utama dalam menjalani kehidupan ini adalah Allah semata. Dunia yang dijalaninya merupakan sarana untuk menjalani tugas jati diri yang telah ditetapkan oleh Allah. Ketika dihadapkan pada berbagai pilihan dalam kehidupan, maka manusia berjiwa tauhid akan terus istiqomah menempatkan Allah sebagai yang utama. Kusir di dalam dirinya adalah Ruhani yang bersinar terang, bukan lagi hawa nafsu duniawi yang membelenggu dan menipu. Sukses yang diharapkan adalah sukses di mata Allah bukan lagi sukses di mata manusia.

Membangkitkan Ruhani untuk menjadi pemimpin dalam diri, itulah hal yang harus diraih oleh setiap manusia, jika ia memiliki kesadaran diri. Bukan sekedar ucapan lisan belaka, namun mampu sampai pada tahap membuktikan, Ruhannya yang selama ini tertindih, terpuruk dan tak berdava, harus mampu dibangkitkan.

Mengakui semua kesalahan dengan penuh kejujuran dan bertobat atas semua dosa yang pernah dilakukannya, baik kepada Allah maupun kepada sesama yang ia dzalimi. Menjadi NOL. Jika kita benar-benar tulus ikhlas melakukannya, Allah akan memberikan hidayah kepada manusia memang dikehendakiNya.

Setelah itu, kita harus mampu menjaga kejujuran diri dalam menempuh kehidupan, sehingga kita senantiasa mampu kembali NOL. Tentu kehidupan dunia akan mencoba menarik kita dalam pusaran penuh keinginan yang tiada akhirnya, tugas kita adalah terus istiqomah menjaga kebersihan hati. Sikap jujur harus terus dijaga setiap saat, sehingga mewatak dalam diri kita.

Bagi manusia yang telah mencapai jiwa Tauhid, maka kejujuran diri menjadi mewatak. Artinya tidak ada sedikitpun keinginan menyimpang dan lari dari rel kebenaran. Setiap saat, setiap tarikan nafas terus selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan parameter sifat 20 Nya yang mampu dikenal oleh manusia. Setiap tarikan nafas tidak akan menyimpang daripada sifat tersebut. Kejujuran menjadi jembatan yang sangat kuat untuk mencapainya. Tanpa kejujuran tidak akan sampai seorang manusia menuju Allah. Untuk itu watak keseharian manusia harus melekat sifat 20 Nya.

"Sesungguhnya shalatku, pengorbananku, hidup dan matiku hanya aku serahkan kepada Allah, Tuhan Semesta Alam." **QS. Al-An'aam (6): 162.**

Perjalanan untuk meraih jiwa Tauhid tentu tidak mudah. Diperlukan mujahadah dalam mendaki tangga-tangga menuju puncak jiwa Tauhid. Apapun yang dihadirkan Allah kita terima dengan penuh keikhlasan dan senantiasa mengembalikan segala urusan kepada Allah. Mampu mengambil hikmah pembelajaran sebagai modal untuk terus memperbaiki diri sebagai bekal untuk langkah berikutnya. Apabila kita tidak mampu berjalan sendiri, Allah menugaskan waliNya untuk membimbing manusia yang mencari kebenaran hakiki. Temukanlah sang Guru.

Mari kita renungkan bersama perjalanan hidup kita. Tak perlu menyalahkan orang lain yang (mungkin) berperilaku kurang terpuji. Mulailah melangkah untuk membangkitkan Ruhani dan meraih jiwa Tauhid dengan kejujuran diri sebagai watak (karakter) yang melekat dalam diri kita. Semoga Allah membimbing kita. Amin.
[Bima Himawan]



TANPA TEKAD YANG KUAT, KEJUJURAN DIRI TERCAMPAKKAN

Kejujuran diri memiliki makna bukan sekedar pengetahuan manusia tentang jujur. Akan tetapi makna kejujuran diri sangat luas dan menyeluruh, artinya jujur disini bukan sebatas pengakuan di lisan. Jujur dalam arti menyertai seluruh komponen yang ada di dalam diri disebut kejujuran diri. Seorang manusia harus memiliki tekad yang kuat untuk sampai kepada kejujuran diri. Setelah sampai juga harus memiliki tekad yang kuat untuk istiqamah menjaganya. Setiap komponen diri menjadi saksi atas kejujuran diri manusia. Kejujuran diri dapat diraih jika diri manusia sibuk memperhatikan komponen dalam dirinya tersebut, apakah bertindak dan berfungsi sesuai kodrat.

Jujur adalah lima huruf yang mempunyai makna dan arti yang sangat dalam. Kata ini sangat mudah diucapkan namun betapa sulitnya untuk dilaksanakan. Karena begitu sulitnya untuk melaksanakan kata jujur ini, sampai-sampai di beberapa negara menerapkan hukum yang ketat dan keras demi terwujudnya mental aparat dan masyarakat yang jujur dalam berbagai aspek kehidupan. Hancurnya sebuah negara salah satunya adalah karena sudah tidak ada lagi kejujuran di dalamnya, semuanya penuh kepalsuan dan kemunafikan. Apakah bangsa Indonesia pada saat ini termasuk dalam kondisi tersebut diatas? Mengapa demikian? Inilah yang harus direnungi oleh setiap anak bangsa, betapa mahal dan sulitnya untuk mencapai kejujuran tersebut.

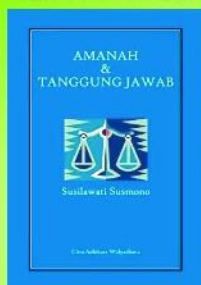
Bila dihitung, sudah berapa triliun anggaran negara dikeluarkan demi menciptakan mental para abdi negara yang jujur. Namun seiring berjalannya waktu, malah semakin banyak pejabat yang terjerumus melakukan ketidakjujuran. Di negara komunis sekalipun kejujuran ini sangat kuat ditanamkan, mereka melaksanakan hukuman mati bagi para koruptor yang mengambil hak rakyat.

Kejujuran diri terkait erat dengan seluruh komponen dalam diri manusia yang fungsinya berbeda-beda untuk mencapai tujuan yang satu yaitu integritas. Semakin kuat untuk menjaga integritas bagi yang sudah mencapai puncak di dalam integritas maka kejujuran diri akan tercapai. Semakin rendah dan lemah dalam menjaga integritas maka seluruh komponen akan menciptakan ketidakjujuran yang melemahkan pertahanan Ruhani untuk bangkit. Jika sudah demikian tidak akan mampu lagi manusia berlaku jujur. Semakin kuat manusia menjaga integritas dirinya, maka semakin kejujuran diri itu dapat diraihnya. Inilah sebenarnya yang harus menjadi pokok perhatian bagi kita, apakah kejujuran diri kita saat ini dalam keadaan terjaga dengan baik. Jika pertahanan kuat tidak akan terjadi korupsi, jika pertahanan lemah maka banyak sekali dimana-mana terjadi korupsi.

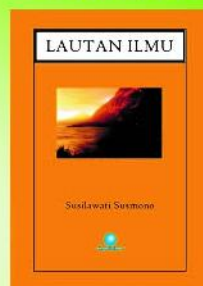
Di dalam 17 butir acuan Rasulullah SAW disampaikan bahwa “Kejujuran adalah perantaraanku”, hadits ini mengandung makna hanya dengan perantaraan kejujuranlah manusia akan dapat mengenal dan sampai kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu diperlukan niat dan tekad yang kuat agar Ruhani bangkit sehingga mampu melakukan kejujuran diri yang akan menjadi kendaraan bagi setiap pejalan Ruhani ke tingkat yang lebih tinggi. Kejujuran diri haruslah dilakukan setiap saat, dimanapun dan kapanpun. Tidak ada seorang manusiapun yang bersih dari noda dan dosa, oleh karena itu diperlukan tekad, kemauan serta kesungguhan dan kebesaran jiwa untuk mengakui segala dosa dan kesalahan dihadapan Allah Tuhan Yang maha Esa, WasilahNya dan orang-orang yang telah mengenal Tuhan. Tanpa kejujuran diri maka Tuhan tidak akan memberikan amanah sebagai khalifahNya. *“Hai orang-orang yang beriman! Patuhlah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar! Allah nanti akan memperbaiki pekerjaanmu dan mengampuni dosamu. Dan siapa yang mematuhi Allah dan RasulNya, sesungguhnya dia akan memperoleh keberuntungan yang besar.”* QS. Al-Ahzab 33:70-71.

Semoga setiap kita sebagai anak bangsa yang sadar akan kekurangan dirinya, mampu bergegas menjalani kebangkitan untuk mengenal dirinya, sehingga cita-cita luhur para pendiri bangsa yang berdasarkan Pancasila perlahan tapi pasti akan terwujud. [Dedi Luqman]

AMANAH&TANGGUNG JAWAB



LAUTAN ILMU



Buku ini menguraikan makna hakiki dari Amanah dan Tanggung Jawab sesuai dengan parameter dari Pengetahuan Yang Pasti (Ilmal Yaqin), yang diinginkan Allah SWT terutama parameter Pemandangan Yang Pasti (Ainal Yaqin), untuk menjadi Pribadi Sejati, Pemimpin Sejati dan Pemahaman Yang Pasti Tentang Hakekat Kebenaran (Haqqul Yaqin) sampai dengan Pembuktian Yang Pasti (Isbatul Yaqin).

Lembaga Pendidikan Tinggi Ilmu Tauhid TUNAS SEJATI



Didirikan pada tanggal 23 April 2011 dan menerapkan METODOLOGI ISAQ – Sesuai Dengan Kunci Tauhid. Metodologi ini ditulis oleh Ibu Hj. Susilawati Susmono pada tahun 2004 dan telah diterapkan di lembaga pendidikan ketauhidan sejak tahun 2007. METODOLOGI ISAQ – Sesuai Dengan Kunci Tauhid telah mendapatkan perlindungan Hak Cipta sejak 30 Mei 2005 dan perlindungan Merek sejak 13 Pebruari 2006.

Lembaga Pendidikan Tinggi Ilmu Tauhid TUNAS SEJATI didirikan untuk: Mencetak sumber daya manusia yang memiliki banyak irisan diawali dengan Pribadi Sejati, Pemimpin Sejati sampai ke Guru Sejati.



ISAQ EDUCATION CENTER

PENGURUS

Dewan Penasihat: Hj. NuzuliaHasanah, Dr. rer. nat. Ir. KrisnaniSetyowati, Dr.H. Sugijanto, Pemred: Yuni Budiastuti SE., MBA. Redaktur Pelaksana: BimaHimawan ST, MM; Heveati Hilman MBA; Ir. Sandra Rina Sahelangi MBA. Kontributor: Anggota IKIA An-Najm Jakarta. Humas: Ayu Anjartika SKPm, Mawaddah Aftiarti, S.Kom; Design Grafis: Saskia Tasnim Utami

Bagi yang ingin berlangganan hubungi: Ayu Anjartika SKPm (Humas) No Hp: 081297803943
Harga: Rp 5.000/Bln (2x terbit)